

EVALUASI KURIKULUM AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH: MENYELARASKAN PENDEKATAN TEMATIK DAN METODE PENGAJARAN DENGAN PENGGUNAAN ICT

Irma Karlaely^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding E-mail: irmakarlaely@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i3.191>

Diterima: 15-06-2023 | Direvisi: 24-08-2023 | Diterima: 30-09-2023

Abstract:

This study evaluates the Aqidah Akhlak curriculum at Madrasah Ibtidaiyah, focusing on the appropriateness of approaches, strategies, and teaching methods. Although adapted to curriculum development principles, the curriculum remains a human creation that falls short of divine perfection. The primary focus is on the Aqidah Akhlak subjects for grades I and III, employing a thematic approach to facilitate understanding and memorization in line with competency standards. A deeper evaluation is necessary, particularly regarding the suitability of approaches and methods to the material characteristics, student and teacher abilities, and the availability of information and communication technology (ICT). The study reveals that curriculum evaluation and the application of Aqidah Akhlak learning at Madrasah Ibtidaiyah tend to be formative and summative, using written and oral tests focusing on cognitive aspects. The implementation of action tests encompassing psychomotor and cognitive aspects remains limited, while non-test evaluation methods such as sociometry and anecdotal records are infrequent. Highlighting a new theory in evaluating Aqidah Akhlak subjects at Madrasah Ibtidaiyah, this research underscores the importance of assessing student performance as a preferred alternative.

Keywords: Analysis, Curriculum Design, Education Systems, Evaluation, Thematic Approaches.

Abstrak:

Penelitian ini mengevaluasi kurikulum Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, dengan fokus pada kesesuaian pendekatan, strategi, dan metode pengajaran. Meskipun telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, kurikulum ini tetap merupakan hasil karya manusia yang belum mencapai kesempurnaan ciptaan Tuhan. Fokus utama adalah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk kelas I dan III, yang menggunakan pendekatan tematik untuk memfasilitasi pemahaman dan hafalan sesuai dengan standar kompetensi. Evaluasi yang lebih mendalam diperlukan, terutama mengenai kesesuaian pendekatan dan metode dengan karakteristik materi, kemampuan siswa dan guru, serta ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Studi ini mengungkapkan bahwa evaluasi kurikulum dan penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah cenderung bersifat formatif dan sumatif, dengan menggunakan tes tertulis dan lisan yang berfokus pada aspek kognitif. Pelaksanaan tes tindakan yang mencakup aspek psikomotor dan kognitif masih terbatas, sementara metode evaluasi non-tes seperti sosiometri dan catatan anekdot jarang digunakan. Menyoroti teori baru dalam evaluasi mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, penelitian ini menekankan pentingnya menilai kinerja siswa sebagai salah satu alternatif yang diutamakan.

Kata kunci: Analisis, Desain Kurikulum, Evaluasi, Pendekatan Tematik, Sistem Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan tahap awal pembentukan karakter dan identitas anak dalam konteks nilai-nilai Islam (Amreta, M. Y. 2018). Dalam konteks ini, kurikulum Aqidah Akhlak di MI memiliki peran integral dalam membimbing siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Andreas, S. 2020).

Manusia, sebagai ciptaan Allah SWT, menjadi makhluk paling sempurna dengan pemberian fitrah, akal, qalb, dan nafs. Dengan anugerah tersebut, manusia memiliki potensi untuk mengaktualisasikan dirinya dan mencapai kesempurnaan sebagai khalifah di bumi. Untuk mencapai kesempurnaan ini, individu perlu menjalani suatu proses ilmiah yang dikenal sebagai pendidikan. Pendidikan Islam, yang mengambil al-Qur'an dan hadis sebagai landasan filosofis utama, juga memandang keduanya sebagai sumber primer dalam merancang kurikulum Aqidah Akhlak di MI (Surawardi, 2020).

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh (Rofik, R., & Rofik, R. 2015).

Dalam pengembangan kurikulum, pemahaman akan psikologi anak menjadi faktor yang sangat krusial (Hidayat, T. et al. 2020). Anak-anak di MI sedang mengalami tahapan perkembangan psikologis yang unik (Natasya, C. et al. 2022). Mereka berada dalam periode di mana perkembangan kognitif, emosional, dan sosial menjadi fokus utama. Oleh karena itu, pengintegrasian landasan psikologis dalam kurikulum Aqidah Akhlak menjadi langkah yang esensial untuk memastikan bahwa metode pembelajaran dan materi pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesiapan psikologis siswa (RF, F. Y. 2022).

Pentingnya memahami landasan psikologis siswa dalam kurikulum Aqidah Akhlak tidak hanya berkaitan dengan penerimaan materi pelajaran, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan moralitas (Karimah, I. 2018). Aspek kognitif anak yang sedang berkembang memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai, yang mampu merangsang rasa ingin tahu mereka dan memfasilitasi pemahaman konsep-konsep agama yang kadang bersifat abstrak (Oktarina, M. 2019).

Sementara itu, aspek emosional dan sosial anak-anak di MI juga harus diperhitungkan. Pengembangan empati, nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keterampilan sosial lainnya bukan hanya tujuan pendidikan formal, tetapi juga

tujuan utama dalam kurikulum Aqidah Akhlak di MI (Hurlock, 2012) .

Seperti hasil penelitian terdahulu bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam khususnya Mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Ibtidiyah pada hakikatnya telah disesuaikan dengan landasan dan prinsip pengembangan kurikulum, akan tetapi yang namanya buatan manusia pasti tidak akan sempurna buatan Tuhan. Misalnya pada kurikulum Aqidah Akhlak kelas I dan III menggunakan pendekatan tematik yang lebih menekankan kepada pemaknaan dan pemahaman materi tetapi dari SK/KD yang dirumuskan bertolak dari pendekatan ini yakni adanya penekanan kemampuan pada aspek hafalan pada materi-materi aqidah akhlak (Surawardi, 2020).

Melalui telaah kurikulum ini, diharapkan dapat dihasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan sesuai dengan karakteristik psikologis anak-anak di MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur. Dengan demikian, kurikulum Aqidah Akhlak tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu agama, tetapi juga menjadi alat pembentukan karakter dan moralitas yang kuat, membekali siswa dengan landasan yang kokoh untuk menghadapi tantangan dan tugas kehidupan di masa depan.

METODE

Dalam pembelajaran tentang materi akidah, khususnya dalam pemahaman aqidah pada anak usia MI, kami melakukan analisis menggunakan penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengembalian data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Yaitu kurikulum kemenag dan Pendidikan nasional. Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi tentang primer, terutama bahan pustaka, melalui literatur-literatur dari buku pustaka, karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari penelitian terhadap kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur, dapat ditarik beberapa analisis berikut: Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah untuk mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas I dan III adalah pendekatan tematik. Sedangkan,

pada kelas IV hingga VI, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan mata pelajaran. Pembelajaran tematik merupakan implementasi dari Kurikulum Merdeka, dengan dasar pertimbangan pada landasan psikologis. Pendekatan tematik bertujuan untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik, dan membuat pembelajaran melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik melibatkan tema sebagai pemersatu materi dari beberapa mata pelajaran dan disampaikan dalam satu kali tatap muka. Pendekatan ini menolak proses latihan/hafalan sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak, lebih menekankan pada konsep belajar sambil melakukan sesuatu (learning by doing).

Dalam penerapan pembelajaran tematik, tema menjadi sentral dan diharapkan memberikan beberapa keuntungan, seperti kemudahan siswa untuk memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, kemampuan siswa mempelajari pengetahuan dan mengembangkan kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, pemahaman materi pelajaran yang lebih mendalam dan berkesan, pengembangan kompetensi dasar dengan mengkaitkan mata pelajaran lain, dan penghematan waktu guru karena mata pelajaran disajikan secara tematik dan dapat dipersiapkan sekaligus untuk beberapa pertemuan.

Dalam konteks substansi kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah MI, terdapat standar kompetensi yang menekankan pada membiasakan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah metode modeling (teladan) dan etika yang baik. Guru diharapkan memberikan contoh tauladan yang baik kepada peserta didik, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Proses ini disebut metode modeling, di mana pendidik melakukan sesuatu sebagai bentuk pemodelan sehingga siswa dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah.

Dalam konteks standar kompetensi yang mencakup menghafal enam rukun iman dan dua kalimat syahadat, yang tidak sesuai dengan pendekatan tematik yang lebih menekankan pemahaman materi daripada penghafalan, pendidik dapat menggunakan metode mengulang-ulang materi untuk memperkuat pemahaman siswa. Begitu pula pada standar kompetensi yang menekankan pemahaman terhadap kalimat thayyibah, pendidik dapat menggunakan metode media teks, dikombinasikan dengan metode index card match untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Dalam analisis metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, Ahmad Tafsir mencatat beberapa metode yang dapat

digunakan, seperti metode hiwar (percakapan qur'ani dan Nabawi), metode kisah qur'ani dan Nabawi, metode amstal (perumpamaan qur'ani dan Nabawi), metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ibrah dan mau'izhah. Metode-metode ini mencoba menyentuh perasaan siswa, menciptakan suasana yang tidak hanya berbasis pada akal, tetapi juga langsung memasuki perasaan anak didik.

Dalam evaluasi mata pelajaran Aqidah Akhlak MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur, digunakan evaluasi performansi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai peserta didik. Evaluasi performansi merupakan jenis evaluasi yang dapat mengevaluasi semua aspek pendidikan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. William E. Blank menyatakan bahwa hanya dengan evaluasi performansi, seorang pendidik dapat mengetahui apakah peserta didiknya telah mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan atau belum (Arifah, 2019). Evaluasi jenis ini juga digunakan untuk melihat pemikiran pendidikan neomodernisme menurut Fazlurrahman, yang mencakup kemampuan kritis dan kreatif, kemampuan memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan manusia, dan keberhasilan menciptakan keadilan, kemajuan, serta keteraturan dunia (Ningrum, 2016).

Dari hasil analisis kurikulum Aqidah Akhlak MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur, terdapat apresiasi terhadap reformasi kurikulum merdeka yang menghadirkan kembali pendekatan tematik dengan spesifikasi mencantumkan pendekatan saintifik pada kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran tersebut melibatkan berbagai metode, seperti observasi, pertanyaan, eksperimen, asosiasi, dan komunikasi. Model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik diperlukan untuk memotivasi belajar, dan Melvin L. Silberman menyajikan 101 strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik (M.L.Silberman 2018).

Demikianlah, kurikulum Aqidah Akhlak MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur telah menunjukkan kemajuan dalam mendukung pendekatan tematik dan pendekatan saintifik, sejalan dengan perubahan paradigma dalam pembelajaran.

Pembahasan

Kriteria Keberhasilan Siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk mata pelajaran Akidah Akhlak di MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur mencakup pemahaman dan keyakinan terhadap rukun iman dari Allah hingga iman pada Qada dan Qadar. Hal ini dicapai melalui praktik mengucapkan kalimat-kalimat thayibah, pemahaman sederhana, dan penghayatan terhadap rukun iman dan al-asma' al-husna. Selain itu, melibatkan kebiasaan dalam menunjukkan akhlak terpuji dan adab Islami serta menjauhi perilaku yang mencerminkan akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari

(Mahmudah et al., 2021).

Susunan Kurikulum Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur dan Cakupannya.

Pola dan penataan mata pelajaran dalam kegiatan pembelajaran disebut sebagai struktur kurikulum. Dalam Pendidikan Agama Islam di MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur, struktur kurikulum melibatkan beberapa komponen, yakni Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan pelajaran tambahan Bahasa Arab. Penyajian struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah terperinci, di mana pembelajaran untuk kelas I hingga III diterapkan melalui pendekatan tematik, sementara untuk kelas IV hingga VI menggunakan pendekatan mata pelajaran. Kegiatan kurikuler bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal, yang ditentukan oleh madrasah. Ini bukanlah hanya mata pelajaran, melainkan harus diarahkan oleh guru untuk memberikan peluang kepada peserta didik guna mengembangkan diri mereka sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan situasi khusus madrasah.

Maksud dan Sasaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Siswa MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur

Mata pelajaran Akidah Akhlak di MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur adalah bagian integral dari Pendidikan Agama Islam yang mengeksplorasi rukun iman dengan penekanan pada pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk lingkungan yang menciptakan keteladanan dan membiasakan siswa untuk menerapkan akhlak terpuji dan adab Islami. Hal ini dilakukan melalui penyajian contoh-contoh perilaku dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial, Akidah Akhlak berperan penting dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk menerapkan al-akhlakul karimah dan adab Islami sebagai wujud dari keyakinan mereka kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

Pentingnya praktik al-akhlak al-karimah ini sejak dini diakui sebagai langkah antisipatif terhadap dampak negatif era globalisasi dan krisis multi-dimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia. Dengan demikian, tujuan utama mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah membekali siswa agar dapat: a. Membangun dan mengembangkan akidah melalui penyampaian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam, sehingga mereka menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT, dan b. Menciptakan manusia Indonesia yang berakhlak mulia serta menghindari perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik pada tingkat individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam

(Mustafa, 2009).

Cakupan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Materi yang terdapat dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam mencapai pemahaman sederhana terhadap rukun iman, dan juga dalam pengamalan dan pembiasaan perilaku berakhlak Islami secara sederhana. Hal ini bertujuan agar perilaku tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Cakupan materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah mencakup:

Aspek Akidah (Keimanan) melibatkan:

- 1) Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, mencakup Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, ta'awudz, maasya Allah, assalamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illa billah, dan istighfar.
- 2) Al-asma' al-husna sebagai materi pembiasaan, mencakup al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahiim, as-Sami', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamid, asy-Sakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Bathiin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhab, al-'Aliim, ash-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.
- 3) Iman kepada Allah dengan bukti sederhana melalui kalimat thayyibah, al-asma' al-husna, dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah) (Surawardi, 2020).

Aspek akhlak mencakup:

- 1) Pemberian pembiasaan terhadap akhlak karimah (mahmudah) secara berkesinambungan yang diintegrasikan setiap semester dan tingkat kelas. Hal ini mencakup disiplin, menjaga kebersihan, bersikap ramah, berlaku sopan, bersyukur atas nikmat, hidup dengan sederhana, berhati rendah, jujur, rajin, percaya diri, menyayangi, taat, berperilaku rukun, tolong-menolong, memberikan hormat dan patuh, memiliki sikap sidik, amanah, berdakwah, berfathanah, bertanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, berqana'ah, dan tawakal.
- 2) Upaya menghindari akhlak tercela (madzmumah) secara berlanjutan yang diajarkan pada setiap semester dan tingkat kelas. Ini mencakup menghindari perilaku kotor, berbicara dengan kata-kata kasar atau jorok, berbohong, bersikap

sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, memberontak, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, perilaku fasik, dan tindakan murtad.

- 3) Aspek adab Islami yang mencakup: (a) Adab terhadap diri sendiri, seperti adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain, (b) Adab terhadap Allah, termasuk adab di masjid, dalam mengaji, dan beribadah, (c) Adab terhadap sesama, seperti adab terhadap orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga, (d) Adab terhadap lingkungan, termasuk adab terhadap binatang dan tumbuhan, perilaku di tempat umum, dan di jalan.

Aspek kisah teladan mencakup:

Cerita tentang pencarian Tuhan oleh Nabi Ibrahim, kisah Nabi Sulaiman bersama tentara semut, tahapan masa kecil dan remaja Nabi Muhammad SAW, cerita tentang Nabi Ismail, Kan'an, kecerdikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman beserta pengikutnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus, dan Nabi Ayub. Materi mengenai kisah-kisah teladan ini disajikan untuk memperkuat substansi materi utama, yaitu akidah dan akhlak. Oleh karena itu, informasi ini tidak secara eksplisit disajikan dalam Standar Kompetensi, melainkan dipaparkan dalam Kompetensi Dasar dan Indikator.

Cakupan materi aqidah dan akhlak di MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dalam perspektif filosofis, ketika dianalisis dari sudut pandang aliran progressivisme yang menekankan pelayanan maksimal terhadap perbedaan individu siswa dengan mengembangkan berbagai variasi pembelajaran dan pengalaman belajar, termasuk materi-materi seperti kalimat thayyibah sebagai bahan pembiasaan. Materi ini mencakup Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, ta'awudz, maasya Allah, assalamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illa billah, dan istighfar. Menurut penulis, penyajian materi ini dianggap tepat karena dapat mengakomodasi pengalaman sebelumnya yang telah diperoleh siswa dari kurikulum TK/TPA. Dengan pendekatan ini, saat materi ini diperkenalkan kembali di MI, diharapkan siswa dapat mengalami pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya menghafal, karena telah mencapai tahap pemaknaan materi tersebut.

Sama halnya dengan materi Al-asma' al-husna sebagai bahan pembiasaan, yang mencakup al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahiim, as-Sami', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamid, asy-Sakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Bathiin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhab, al-'Aliim, ash-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim. Iman kepada Allah

dijelaskan dengan bukti sederhana melalui kalimat *thayyibah*, *Al-asma' al-husna*, dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi dari keimanan kepada Allah. Keyakinan terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari akhir, serta Qada dan Qadar Allah) juga merupakan bagian dari materi ini, yang tidak hanya dihafal semata namun juga mengarah kepada pemahaman mendalam tentang *Al-asma' al-husna*, shalat lima waktu, dan rukun iman (Fadilah et al., 2020).

Landasan filosofis dari pendekatan progresivisme ini tentu saja sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum yang menekankan pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik beserta lingkungannya. Jika ditinjau dari perspektif pemikiran Islam atau filsafat Islam, jenis materi seperti ini lebih bersifat ke arah model tekstual Salafi, yang berusaha memahami prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam *Al-Qur'an* dan *Al-Sunnah* yang sahih, sambil memperhatikan kondisi konkret dan dinamika pergumulan masyarakat Muslim dengan konteks yang ada di sekitarnya (Irsad, 2020).

Materi yang disajikan mencakup beberapa aspek, antara lain:

- a. **Aspek Akhlak:** Pembiasaan terhadap akhlak karimah (*mahmudah*) disampaikan secara berurutan pada setiap semester dan tingkat kelas, melibatkan nilai-nilai seperti disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan *tawakal*.
Penghindaran terhadap akhlak tercela (*madzmumah*) juga disajikan secara berurutan pada setiap semester dan tingkat kelas, melibatkan nilai-nilai seperti menghindari hidup kotor, berbicara jorok/kasar, berbohong, bersikap sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, perilaku fasik, dan murtad (M. Luthfi Afif Al Azhari, 2020).
- b. **Aspek adab Islami mencakup:**
 - a) Adab terhadap diri sendiri, seperti adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
 - b) Adab terhadap Allah, seperti adab di masjid, dalam mengaji, dan beribadah.
 - c) Adab terhadap sesama, seperti adab terhadap orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga.
 - d) Adab terhadap lingkungan, seperti adab terhadap binatang dan tumbuhan, perilaku di tempat umum, dan di jalan.

- c. **Aspek Kisah Teladan:** Kisah-kisah teladan melibatkan tokoh-tokoh seperti Nabi Ibrahim dalam pencarian Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil dan remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus, dan Nabi Ayub.

Secara umum, materi akhlak ini sesuai dengan landasan pengembangan kurikulum yang bersifat sosiologis, dengan fokus pada pembentukan warga masyarakat dan warga negara yang berintegritas, tidak menjadi asing bagi masyarakat, bahkan mampu membawa perubahan dan kemajuan yang positif. Materi ini juga terkait dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang beragam, terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Materi-materi tersebut tidak hanya menyoroti aspek keimanan, tetapi juga menyeluruh dalam membahas akhlak, dengan tujuan menggabungkan kepentingan dunia dan akhirat. Prinsip berkesinambungan tercermin dalam sistematika penyajian materi yang berlanjut dari semester awal hingga semester berikutnya. Informasi lebih lanjut dapat ditemukan pada pembahasan selanjutnya, yang menyajikan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar berdasarkan kelas dan semester secara sistematis.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur.

Kelas I, Semester 1 Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (*KMA 183 Kementrian Agama RI, 2020*):

1. Memahami rukun iman, syahadat tauhid, dan syahadat rasul, serta al-asma' al-husna (al-Ahad dan al-Khaliq).
 - Menghapal enam rukun iman.
 - Menghapal dua kalimat syahadat.
 - Mengartikan dua kalimat syahadat.
 - Mengenali sifat-sifat Allah (al-Ahad dan al-Khaliq) melalui kisah Nabi Ibrahim AS mencari Tuhannya.
2. Membiasakan akhlak terpuji.
 - Membiasakan perilaku terpuji, seperti hidup bersih, kasih sayang, dan rukun dalam kehidupan sehari-hari.
 - Menyadari adab mandi dan berpakaian.
3. Menghindari akhlak tercela.
 - Membiasakan diri untuk menghindari perilaku tercela, seperti hidup kotor, berbohong/dusta, dan berbicara kotor dalam kehidupan sehari-hari.

Kelas II, Semester 1 Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar:

1. Memahami kalimat thayyibah (hamdalah) dan al-asma' al-husna (ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, dan asy-Syakuur).

- Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (hamdalah).
 - Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, dan asy-Syakuur).
 - Mengenal Allah melalui pengenalan terhadap salat lima waktu.
2. Membiasakan akhlak terpuji.
- Membiasakan bersikap syukur nikmat, hidup sederhana, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.
 - Membiasakan berakhlak baik ketika berpakaian, makan-minum, dan bersin dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menghindari akhlak tercela.
- Menghindari sifat sombong melalui kisah masa kecil Nabi Muhammad SAW.
- Kelas III, Semester 1 Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar:
1. Memahami kalimat thayyibah (Subhaanallaah, Maasyaallah) dan al-asma' al-husna (al-Mushawwir, al-Haliim, dan al-Kariim).
- Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (Subhanallaah, Maasyaallah).
 - Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (al-Mushawwir, al-Haliim, dan al-Kariim).
2. Beriman kepada malaikat-malaikat Allah.
- Mengenal malaikat-malaikat Allah.
3. Membiasakan akhlak terpuji.
- Membiasakan sifat rendah hati, santun, ikhlas, dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari.
 - Membiasakan berakhlak baik terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari melalui kisah Nabi Ismail.
4. Menghindari akhlak tercela.
- Menghindari sikap bodoh, pemaarah, kikir, dan boros.
- Kelas IV, Semester 1 Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar:
1. Memahami kalimat thayyibah (inna lillaahi wa innaa ilaihi rajiun) dan al-asma' al-husna (al-Mukmin, al-Azhim, al-Haadii, al-Adlu, dan al-Hakam).
- Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (inna lillaahi wa innaa ilaihi rajiun).
 - Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (al-Mukmin, al-Azhim, al-Haadii, al-Adlu, dan al-Hakam).
2. Beriman kepada kitab-kitab Allah.
- Mengenal kitab-kitab Allah.
3. Membiasakan akhlak terpuji.
- Membiasakan sikap hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari.
 - Membiasakan sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan melalui kisah Mashithah.

4. Menghindari akhlak tercela.

- Menghindari akhlak tercela melalui kisah Tsā'labah.

Kelas V, Semester 1 Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar:

1. Memahami kalimat thayyibah Alhamdulillah dan Allahu Akbar), al-asma' al-husna (al-Wahhaab, ar-Rozzaaq, al-Fattaah, asy-Syakuur, dan al-Mughni).

- Mengenali Allah melalui kalimat thayyibah (Alhamdulillah dan Allahu Akbar).
- Mengenali Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (al-Wahhaab, ar-Rozzaaq, al-Fattaah, asy-Syakuur, dan al-Mughni).

2. Beriman kepada hari akhir (kiamat).

- Mengenali adanya hari akhir (kiamat).

3. Membiasakan akhlak terpuji.

- Membiasakan sikap optimis, qanaah, dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari.
- Membiasakan akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.

4. Menghindari akhlak tercela.

- Menghindari sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari.

Kelas VI, Semester 1 Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar:

1. Mengenali kalimat thayyibah (astaghfirullaahal'aziim) dan al-asma' al-husna (al-Qawwiyy, al-Hakim, al-Mushawwir, dan al-Qadir).

- Mengenali Allah melalui kalimat thayyibah (astaghfirullaahal'aziim).
- Mengenali Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (al-Qawwiyy, al-Hakim, al-Mushawwir, dan al-Qadir).

2. Beriman kepada takdir Allah.

- Mengenali adanya Qada dan Qadar Allah (takdir).

3. Membiasakan akhlak terpuji.

- Membiasakan sifat tanggung jawab, adil, dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

4. Menghindari akhlak tercela.

- Membiasakan diri untuk menghindari sifat marah, fasik, murtad.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran aqidah akhlak untuk kelas I hingga kelas VI, penyusunan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan landasan psikologis anak. Hal ini karena kemampuan yang ingin dicapai dari kompetensi tersebut masih bersifat sederhana, terutama dalam aspek kognitif yang mencakup taraf pemahaman. Sementara itu, kemampuan pada aspek Psikomotorik juga disajikan secara sederhana, menekankan pada kemampuan menghafal dan mengartikan materi.

Kemampuan pada aspek afektif yang diharapkan dari kompetensi di atas juga disusun dengan pendekatan yang sederhana, melibatkan menunjukkan contoh dan pembiasaan dari materi-materi akhlak. Dengan demikian, baik Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasar yang telah disusun dianggap telah mencakup ketiga aspek pembelajaran dengan memperhatikan tingkat pemahaman dan kemampuan anak secara menyeluruh.

Menurut Robert F. Mager (1962), tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang diinginkan atau dapat dilakukan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Edwar L. Dejnozka dan David E. Kapel (1981) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan spesifik yang merinci perilaku dan penampilan, diungkapkan dalam bentuk tertulis untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Taksonomi tujuan pembelajaran biasanya fokus pada salah satu kawasan dari taksonomi tersebut (Candrarini et al., 2018).

Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl (1964) mengkategorikan taksonomi pembelajaran ke dalam tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif (pengetahuan/mental), afektif (sikap dan perilaku), dan keterampilan (psikomotor) (Uno, 2011)

Pendekatan/Strategi/Metode Pengajaran Aqidah Akhlak dalam Kurikulum MIS AL-Manar Pacet-Cianjur.

Secara umum, apabila kita melihat kurikulum aqidah akhlak di MI, pendekatan/strategi, dan metode yang diterapkan dalam pengajaran mata pelajaran tersebut adalah menggunakan Pendekatan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh di kelas. Pembelajaran kontekstual, atau yang dikenal sebagai Contextual Teaching and Learning (CTL), fokus pada pengembangan ilmu, pemahaman, dan keterampilan siswa, serta pemahaman kontekstual siswa tentang hubungan mata pelajaran dengan dunia nyata. Pembelajaran menjadi lebih bermakna jika guru menekankan agar siswa memahami relevansi materi yang mereka pelajari di sekolah dengan kehidupan nyata di mana isi pelajaran akan diterapkan (Fikriyatus et al., 2019).

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran kontekstual menekankan pada penerapan pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan nyata (Real World Learning), mendorong pemikiran tingkat tinggi, berpusat pada siswa, melibatkan siswa secara aktif, mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, menarik, dan tidak membosankan.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh tugas utama untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Tujuh tugas utama tersebut termasuk: a.

Konstruktivisme, yang bertujuan untuk mengembangkan pemikiran siswa agar proses belajar lebih bermakna dengan mendorong mereka untuk bekerja secara mandiri, menemukan pengetahuan secara independen, dan mengkonstruksi pemahaman baru: 1) Bertanya, yakni merangsang sifat ingin tahu siswa melalui pertanyaan. Melalui proses ini, siswa dapat menjadi pemikir yang handal dan mandiri dengan merangsang pengembangan ide dan pengujian baru yang inovatif, serta mengembangkan metode dan teknik bertanya, pertukaran pendapat, dan interaksi. 2) Menemukan (inquiry), yang melibatkan kegiatan penyelidikan sejauh mungkin untuk semua topik. Misalnya, siswa diminta untuk menemukan contoh-contoh peristiwa atau ciptaan Allah yang menunjukkan bukti atau tanda Kebesaran, Kekuasaan, dan Kemahaan Allah. 3) Learning Community, yaitu menciptakan komunitas belajar di mana siswa tinggal dalam lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka atau di sekitar sekolah. Dengan cara ini, komunitas dapat dijadikan sumber daya untuk meningkatkan pemahaman pembelajaran kontekstual. 4) Pemodelan (Modeling), melibatkan pengenalan model sebagai contoh pembelajaran. Siswa akan dengan mudah memahami dan menerapkan proses serta hasil belajar jika guru menyajikan model bukan hanya secara lisan. 5) Refleksi (Reflection), melibatkan evaluasi akhir pertemuan pembelajaran. Refleksi ini berfungsi sebagai ringkasan dari materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka, baik secara lisan maupun tertulis. Refleksi ini dapat berupa kegiatan menulis mandiri tentang rangkuman hasil pembelajaran yang telah diikuti. 6) Penilaian sebenarnya (authentic assessment), merupakan pelaksanaan penilaian yang sesuai dengan berbagai cara, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Sugrah, 2020).

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam kontekstual Akidah Akhlak mencakup ceramah, simulasi (suri tauladan), dan metode latihan serta pembiasaan: 1) Metode Ceramah, dapat dianggap sebagai cara penyampaian pelajaran melalui tuturan. Meskipun termasuk metode klasik, penggunaannya tetap populer karena sederhana dan tidak memerlukan organisasi yang rumit. Ceramah digunakan saat menjelaskan materi pelajaran, disertai dengan contoh kehidupan nyata yang terkait dengan materi yang disampaikan, termasuk peristiwa, penyebab, dan konsekuensi yang akan dihadapi. 2) Metode Simulasi/Suri Tauladan/Modelisasi, sangat sesuai untuk pembelajaran Akidah Akhlak karena akhlak pendidik menjadi contoh penting bagi peserta didik. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah yang memberikan contoh kepada umatnya melalui perilaku sehari-hari. 3) Metode Latihan dan Pembiasaan, diperlukan untuk meningkatkan iman dan akhlak sebagai hasil pembelajaran Akidah dan Akhlak. Latihan dan pembiasaan yang berulang-ulang, baik di sekolah oleh guru maupun di rumah oleh orang tua, diperlukan untuk membentuk kecakapan hidup siswa dan membiasakan mereka berpikir dan berakhlak positif.

Pembentukan akhlak yang baik sangat sulit tanpa latihan dan pembiasaan yang konsisten. Peran orang tua dan lingkungan sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa, dan kerjasama antara sekolah, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat sangat diperlukan dalam upaya ini.

Dalam praktiknya, dengan memeriksa isi dan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar Aqidah MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur, beberapa strategi dapat diterapkan. Misalnya, untuk materi yang memerlukan hafalan, dapat diterapkan metode Reading Aloud. Untuk materi yang melibatkan pemahaman, baik dalam arti dan penjelasan, strategi Index Card Match dapat digunakan. Selanjutnya, untuk kemampuan menunjukkan contoh tindakan baik atau buruk, strategi Information Search dan Critical Incident dapat diadopsi.

Penilaian atas Mata Pelajaran Aqidah dan Akhlak di MIS AL-Manar Pacet-Cianjur

Jenis penilaian Aqidah Akhlak di MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur, evaluasi yang dapat diamati dalam kurikulum Aqidah Akhlak MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur I adalah dalam bentuk evaluasi formatif yang dilakukan oleh Surawardi dalam penelitian "Telaah Kurikulum..." di mana dilakukan pada akhir setiap sesi pembelajaran dan diwujudkan dalam RPP. Sebaliknya, evaluasi sumatif dilaksanakan sebelum dan sesudah semester. Tes yang diimplementasikan, jika merujuk pada struktur materi di atas, hanya berbentuk tes dan tidak ada yang diadakan dalam bentuk non-tes. Tes tertulis dan lisan dapat diterapkan dalam bentuk tes, sedangkan bentuk non-tes, sebenarnya, dapat dilakukan melalui tes observasi, sosiometri, dan metode lainnya. Evaluasi yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak MI dalam penerapan kurikulum di MI akan dianalisis lebih lanjut. Setelah menetapkan tujuan penilaian, baik itu untuk formatif atau sumatif, guru harus menentukan cakupan tes, metode yang akan digunakan (tes atau non-tes), dan jika tes, apakah itu tes tertulis, tes lisan, atau tes perbuatan. Guru kemudian menentukan format tes yang akan digunakan, apakah itu pilihan ganda, menjodohkan, atau jawaban singkat. Untuk memastikan bahwa tes yang disusun mencerminkan langkah-langkah tersebut, guru Aqidah Akhlak MI perlu membuat rencana induk (blueprint) sebelum menyusun soal tes. Setelah menjelaskan proses penyusunan soal tes secara umum, langkah-langkah penyusunan soal Aqidah Akhlak MI adalah sebagai berikut: Menentukan pokok bahasan, menyusun kisi-kisi, menulis soal, merakit soal menjadi perangkat tes, menyusun pedoman penskoran, dan menyusun soal terakhir.

Sekarang, penulis akan menjelaskan cara penyusunan tes formatif dan penyusunan tes sumatif sebagai berikut: a. Penyusunan Tes Formatif (Formative Test): Evaluasi formatif digunakan untuk mendapatkan umpan balik yang berkelanjutan, baik untuk siswa maupun guru, terkait keberhasilan dan kegagalan

dalam proses pendidikan. Umpan balik untuk siswa bertujuan untuk memperkuat keberhasilan belajar dan mengidentifikasi kesalahan yang perlu diperbaiki. Sementara itu, umpan balik untuk guru memberikan informasi tentang keberhasilan dan kegagalan program pengajaran, yang sangat berguna untuk melakukan modifikasi pada pelaksanaan program tersebut. Evaluasi formatif terutama bergantung pada tes yang disiapkan secara khusus untuk setiap bagian dari program pendidikan, seperti satu unit atau satu pokok bahasan, yang biasanya berupa tes master yang langsung mengukur bagian-bagian dari tujuan yang ingin dicapai. Setiap item pada tes mengandung petunjuk khusus yang mengukur berbagai keterampilan. Meskipun guru seringkali menyiapkan tes formatif, ada juga yang dibuat secara rasional. Teknik observasi dapat digunakan untuk memantau kemajuan individu dan mengidentifikasi kesalahan dalam cara belajar. Evaluasi formatif tidak dapat digunakan untuk menentukan kenaikan tingkat karena tujuannya adalah untuk meningkatkan kemajuan proses pembelajaran. Evaluasi formatif diberikan secara periodik selama pengajaran berlangsung untuk memantau kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik kepada siswa dan guru. Evaluasi formatif biasanya berpedoman pada acuan petokan, meskipun acuan norma juga dapat digunakan. Evaluasi ini seharusnya dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan perbaikan terhadap butir-soal yang dijawab salah (Arief, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dicermati bahwa evaluasi formatif memiliki fungsi untuk memantau perkembangan belajar siswa, sebagai acuan atau panduan yang dirancang sedemikian rupa untuk memberikan informasi terkait butir-butir soal yang dijawab dengan kurang tepat. Selain itu, penyusunan Tes Sumatif (Summative Test) khususnya diberikan pada akhir suatu unit pelajaran dengan tujuan menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh individu, untuk menentukan kenaikan tingkat, atau untuk menyatakan apakah individu telah atau belum menguasai tujuan pengajaran yang diinginkan. Tes ini biasanya berupa tes hasil belajar yang disusun oleh guru atau dapat berupa skala perilaku berbagai bentuk, seperti laporan laboratorium dan evaluasi terhadap hasil.

Tes ini memiliki fungsi yang fokus pada penentuan keberhasilan siswa terhadap materi (kurikulum) yang telah diberikan selama satu semester atau caturwulan. Hasil dari tes sumatif ini memberikan informasi apakah siswa berhasil atau tidak dalam mata pelajaran tertentu dan juga menjadi bahan untuk mengisi buku rapor.

Dilihat dari fungsi tersebut, aspek yang dinilai dalam tes ini mencakup ketiga aspek, yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Aspek kognitif melibatkan cara berpikir siswa terhadap materi pengajaran yang telah diajarkan, dengan sub-aspek seperti Recall (ingatan), Comprehension

(pemahaman), Application (penerapan), Analisis, Sintesis, dan Evaluasi (S. Nasution, 2003).

Untuk menggambarkan keenam aspek di atas, dapat ditemukan penjelasan rinci sebagai berikut. Pengetahuan (recall), yang dalam terminologi Bloom disebut sebagai knowledge, merujuk pada tingkat kemampuan yang hanya meminta respon atau testee untuk mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa memahami, menilai, atau mampu mengaplikasikannya (Purwanto, 2013).

Pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang telah diketahuinya. Aplikasi atau penerapan adalah tingkat kemampuan yang menuntut testee atau responden untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi yang baru baginya (Rustiana dan Noor Chalifah, 2019).

Analisis adalah pertanyaan yang memerlukan siswa untuk berpikir kritis dan mendalam, mengemukakan suatu kesimpulan dengan cara mencari dan mengidentifikasi masalah yang muncul.

Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh. Berpikir sintesis merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kreativitas seseorang.

Evaluasi adalah pernyataan yang memberikan penilaian, menentukan, menafsirkan, mempertimbangkan, membandingkan, memutuskan, dan mengargumentasikan.

Penerapan Penilaian Prestasi Belajar Aqidah Akhlak di MIS AL-MANAR Paxet-Cianjur

Setelah memahami tentang perencanaan evaluasi dan teknik pengukuran tes, langkah selanjutnya adalah melaksanakan tes itu sendiri. Untuk tes formatif, pelaksanaannya tidak memerlukan perencanaan dan langkah yang rumit karena guru mata pelajaran masing-masing yang bertanggung jawab atas pelaksanaan dan penyusunan soal. Namun, untuk tes sumatif, diperlukan perencanaan dan kerjasama dari seluruh staf sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas pelaksanaan tes dan menugaskan beberapa guru sebagai petugas pelaksana.

Dalam pelaksanaan tes sumatif, teknik tes yang umumnya digunakan mencakup tiga jenis, yaitu tertulis, lisan, dan perbuatan. Di antara ketiga teknik tersebut, teknik tertulis adalah yang paling umum digunakan. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan sebelumnya mencakup pembentukan tugas pelaksana, penyusunan naskah soal, penyusunan jadwal pelaksanaan tes, memperbanyak soal, penyusunan jadwal pengawas, dan pelaksanaan tes (Arikunto, 2019).

Kepala sekolah secara langsung menunjuk guru yang dianggap berpengalaman untuk membuat jadwal tes, memperbanyak soal, menentukan jadwal pengawas, menentukan skor, dan tugas-tugas lainnya. Setiap guru menyusun soal tes untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di kelas yang dipegangnya. Soal tes tersebut kemudian dikirim kepada petugas pelaksana dan disesuaikan dengan waktu yang tersedia untuk masing-masing mata pelajaran. Dalam memperbanyak soal, kerahasiaan soal perlu dijaga agar tidak diketahui oleh siswa sebelum pelaksanaan tes. Penentuan jadwal petugas pengawas dan pengawas umum yang bertugas memperbaiki jika terdapat kesalahan atau salah cetak pada soal-soal tes juga merupakan tahap penting sebelum pelaksanaan tes. Namun, sebelum pelaksanaan tes, beberapa persiapan juga diperlukan, seperti pengaturan ruangan, penataan tempat duduk, penempatan nomor-nomor tes, dan absensi peserta. Untuk tes lisan dan tes perbuatan, cara pelaksanaannya tidak memerlukan ketentuan seperti yang dijelaskan di atas, karena penilaian dilakukan langsung oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan format pertanyaan untuk tes lisan dan format pengamatan untuk tes perbuatan. Yang terpenting dalam penilaian mata pelajaran Aqidah Akhlak ini adalah penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), yaitu melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa.

Penilaian Hasil Evaluasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur

Setelah proses evaluasi selesai, kecuali pada tes lisan dan tes perbuatan yang sudah dinilai secara langsung, langkah berikutnya adalah melakukan koreksi atau memberikan nilai/angka pada hasil tes siswa. Dengan skor yang telah ditentukan sebelumnya, tugas guru Aqidah Akhlak MIS AL-MANAR Pacet-Cianjur adalah membandingkan skor yang dicapai oleh siswa dengan skor keseluruhan.

Dalam memberikan nilai atau melakukan koreksi evaluasi ini, ada dua pendekatan, yaitu dengan cara memberikan angka tanpa bobot dan dengan cara memberikan angka menggunakan bobot. Memberikan angka tanpa bobot berarti setiap butir soal diberi angka dengan rentang 1-10 tanpa mempertimbangkan tingkat kesulitan (bobot) dari setiap butir soal tes (Enung, 2010).

Sementara memberikan angka dengan bobot melibatkan penilaian tingkat kesulitan masing-masing soal tes. Angka bobot disesuaikan dengan tingkat kesulitan soal tes, dengan rentang nilai 1-10 yang diterapkan kembali sesuai dengan kualitas jawaban yang diberikan. Selanjutnya, angka yang dicapai oleh siswa dikalikan dengan angka bobot masing-masing soal tes.

Dalam hal memberikan angka atau melakukan koreksi pada tes bentuk objektif, metode yang digunakan disesuaikan dengan jenisnya masing-masing,

yaitu:

- 1) Untuk tes bentuk essay, ada tiga metode pemberian angka, yaitu memberikan angka 1-10 untuk setiap soal tanpa mempertimbangkan bobot soal, menggunakan sistem penilaian yang berdasarkan tingkat kesulitan jawaban, seperti baik, cukup, sedang, dan kurang.
- 2) Tes bentuk objektif memiliki dua metode pemberian angka yang dapat diambil, yaitu tanpa menggunakan rumus tebakan (non-guessing formula), dengan menghitung jumlah jawaban yang benar, atau menggunakan rumus tebakan (guessing formula), dengan melibatkan variabel seperti jawaban benar, jawaban salah, dan skor.

Tindakan yang Dilakukan Berdasarkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIS AL-MANAR

Kelemahan yang muncul melalui penilaian mungkin tidak diantisipasi saat perencanaan pelajaran (Suwija, I. K., & Atmaja, I. M. D. 2021). Sebagai langkah tindak lanjut terhadap hasil evaluasi siswa, terdapat dua tindakan yang dapat diambil oleh guru. Pertama, melakukan program perbaikan terhadap nilai siswa yang mencapai hasil baik atau istimewa.

Penting untuk menjalankan kedua tindakan di atas sebagai respons terhadap hasil evaluasi karena seorang guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar pelajaran pokok, melainkan juga berkewajiban melaksanakan program perbaikan dan pengayaan. Guru yang melibatkan pembelajaran pokok dengan kegiatan perbaikan dan pengayaan dianggap memenuhi tugasnya dengan sepenuhnya.

Program perbaikan melibatkan penanganan terhadap kekurangan hasil dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Prinsip utama yang menjadi landasan dalam upaya perbaikan adalah melakukan intervensi secepat mungkin dan terintegrasi dalam proses belajar yang sedang berlangsung (RISTIYANA, S. F. 2022). Perbaikan yang diterapkan secara cepat dapat melibatkan penggantian tugas, seperti memberikan tugas rumah yang sesuai, untuk mengatasi keterlambatan atau ketidakpatuhan siswa.

Program remedial mengacu pada kegiatan yang diberikan kepada siswa yang belum sepenuhnya memahami materi yang diajarkan guru, dengan tujuan meningkatkan pemahaman terhadap materi tersebut.

Sementara itu, program pengayaan diterapkan ketika siswa telah mencapai penguasaan materi pelajaran lebih dari 60%. Tujuan dari program pengayaan adalah mengaplikasikan pengetahuan atau keterampilan dalam situasi baru, mendorong kemampuan siswa ke tingkat yang lebih tinggi, dan memperdalam penguasaan materi yang telah diajarkan. Program pengayaan melibatkan kegiatan yang bertujuan memperkuat penguasaan bahan/materi yang telah diajarkan oleh

guru, sehingga dapat memaksimalkan pola pikir anak.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kurikulum Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al-Manar Pacet-Cianjur, khususnya dalam penerapan pendekatan tematik dan penggunaan ICT dalam pengajaran. Temuan menunjukkan bahwa kelas I hingga III lebih menggunakan pendekatan tematik yang menekankan pemahaman materi, sedangkan kelas IV hingga VI lebih berfokus pada metode tradisional dengan penekanan pada hafalan dan tes kognitif. Penggunaan ICT dalam pengajaran masih sangat terbatas karena kurangnya pelatihan dan sumber daya yang tersedia.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan teoritis dan praktik di lapangan. Meskipun pendekatan tematik diterapkan, implementasinya belum optimal, dan evaluasi aspek psikomotorik serta afektif masih kurang. Evaluasi performansi sebagai alternatif dalam teori evaluasi perlu diperkuat untuk memberikan penilaian holistik terhadap kemampuan siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur dengan menyediakan bukti empiris tentang penggunaan ICT dan pendekatan tematik dalam pengajaran Aqidah Akhlak. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah responden dan durasi penelitian yang singkat. Penelitian serupa dengan sampel yang lebih besar dan durasi yang lebih panjang diperlukan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan fasilitas dan program pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan ICT secara efektif. Selain itu, perlu dilakukan telaah kembali terhadap kurikulum untuk menyelaraskan antara standar kompetensi dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan, sehingga mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara seimbang. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengkaji implementasi pendekatan tematik dan penggunaan ICT di berbagai konteks pendidikan lainnya untuk memperkaya literatur dan praktik pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amreta, M. Y. (2018). Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Era Digital. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 26-38. <https://doi.org/10.32665/ulya.v3i1.694>
- Andrean, S. (2020). Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Ma'arif. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 43-52. <https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/adzka>
- Arief, M. & R. (2021). MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN

- KARAKTER PADA SEKOLAH DASAR NEGERI UJUNG MENTENG 01 PAGI JAKARTA. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 1(2), 63–71. <https://doi.org/10.33379/primed.v1i2.724>
- Arifah, U. (2019). Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam. *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 11, 2581–197.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Bumi Aksara.
- Candrarini, K. P., Sunarto, & Nugroho, J. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Dengan Strategi Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Pada Mata Pelajaran Marketing Kelas X-6 Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Karanaganyar Tahun Pelajaran 2017/20. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(1), 182–184.
- Enung, F. (2010). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Pustaka Setia. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.155>
- Fadilah, F. R., Warsah, I., & Wanto, D. (2020). Implementasi Outdoor Learning: Upaya Menanamkan Nilai-nilai Keislaman Siswa SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 38–55. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1253>
- Fikriyatus, S., Akhwani, & Nafiah, D. W. R. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 1–9.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). Model pengembangan kurikulum Tyler dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698>
- Hurlock, E. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Erlangga.
- Irsad, M. (2020). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi Atas Pemikiran Muhaemin)*. 2(1), 230–268.
- Karimah, I. (2018). *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa MTS MaArif 1 Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro). <https://repository.metrouriv.ac.id/id/eprint/2717/>
- KMA 183 Kementrian Agama RI (Vol. 7, Issue 2, pp. 809–820). (2020).
- M. Luthfi Afif Al Azhari. (2020). Moderasi Islam dalam Dimensi Berbangsa, Bernegara Dan Beragama Perspektif Maqashid Asy-Syari'ah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(April).
- Mahmudah, S. R., Ichsan, Y., Fauziyah, N., & Huda, A. M. (2021). Program Pengembangan Kurikulum Aqidah Akhlak. *Anwarul*, 1(1), 68–81. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.29>
- Mustafa. (2009). Filsafat Pendidikan Islam Telaah Epistimologi Ilmu. *Jurnal Iqra*, 3(1).
- Natasya, C., Yusuf, V., & Malkisedek, M. H. (2022). Leap Community Engagement Pemanfaatan Mindfulness-Based Art Therapy Bagi Anak SMP Di Panti Asuhan Tarekat Maria Mediatrix Surabaya. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1, 9.

- <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/12275>
- Ningrum, E. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v9i1.1681>
- Oktarina, M. (2019). KEMAMPUAN MENULIS ANAK MELALUI PERMAINAN SENTRA. *Tarbiyatul Aulad*, 5(1). <https://mail.ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/4568>
- Purwanto, N. (2013). *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- RF, F. Y. (2022). LANDASAN PSIKOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SEKOLAH DASAR. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 205-220. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/36257/>
- RISTIYANA, S. F. (2022). *kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di mi anwarul mursyidin rembang* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS). <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/8715>
- Rofik, R., & Rofik, R. (2015). NILAI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM KURIKULUM MADRASAH. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 15-30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-02>
- Rustiana dan Noor Chalifah. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma N 1 Jekulo Kudus. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DINAMIKA PENDIDIKAN*, VII(1), 14-28.
- S. Nasution. (2003). *Azas-azas kurikulum*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121-138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Surawardi. (2020). Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak. *Guidance and Counseling*, 1(1), 1-18.
- Suwija, I. K., & Atmaja, I. M. D. (2021). Analisis penerapan RPP satu halaman dalam konteks pembelajaran matematika. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika*, 1(1). <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pemantik/article/view/1349>
- Uno, H. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara Bandung PT Remaja Rosdaka Karya.